

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Eko (2006) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memperluas model penelitian dasar dengan asumsi bahwa perusahaan di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan dengan prediksi teori signaling memilih akuntansi konservatif yang dilihat pada penggunaan metode akuntansi pada masing-masing perusahaan yang mengarah pada akuntansi yang bersumber dari SAK.

Pramudita (2012) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap hati-hati yang harus dimiliki oleh akuntan untuk menghadapi ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati – hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif.

Penelitian yang dilakukan Euis (2013) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme

akuntansi pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Hesty (2008) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan.

Dari penelitian Ahmad (2007) yang menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif, menemukan bahwa struktur kepemilikan, biaya politik dan kondisi perusahaan merupakan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam Suprihastini dan Pusparini (2007) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh kebijakan tingkat konservatisme akuntansi. Sementara, secara parsial, tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Dalam Sari dan Adhariani (2009) hasil uji sensitivitas bahwa signifikansi variable independent yang dihasilkan dari pengukuran konservatisme dengan menggunakan Non-operating Accruals (NOA) diperoleh hanya variabel ukuran perusahaan dan intensitas modal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap konservatisme. Sementara pengujian bahwa rasio leverage yang mewakili debt hypothesis tidak signifikan baik pada pengukuran konservatisme yang menggunakan NOA maupun yang menggunakan DACC.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan menghasilkan informasi yang menggambarkan mengenai kinerja perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (Revisi 2009) tujuan dari penyusunan laporan keuangan yaitu “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisikeuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai keuangan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakaidalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruhkeuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi. Menurut *The Financial Accounting Standards*

Board (FASB, 1983) Concepts Statement No. 2 mendefinisikan konservatisme akuntansi yaitu sikap yang dimiliki oleh akuntan untuk bersikap hati-hati (*prudence*) terhadap ketidakpastian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi. Reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian ini mencoba menyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan dan pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi adanya ketidakpastian. Secara umum konservatisme akuntansi merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif dan para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias (tidak mencerminkan realita) sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Dwi (2007) menyatakan bahwa penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Penelitian empiris terhadap konservatisme akuntansi, salah satunya menggunakan penjelasan yang berhubungan dengan pajak. Pelambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak penghasilan (Eko, 2005). Sehingga penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak yang semakin besar akan cenderung melaporkan laba yang rendah secara relatif permanen dengan memilih akuntansi yang lebih konservatif.

Warsidi (2005:23) menjelaskan bahwa konservatisme didefinisi sebagai upaya untuk memilih metode-metode akuntansi "berterima umum" yang mengakibatkan: (1) pengakuan pendapatan yang lebih lambat, (2) pengakuan biaya yang lebih cepat, (3) penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, dari yang sebenarnya. Dalam situasi-situasi tertentu, sebagian dari kriteria ini bisa saling bertentangan. Jika demikian, income yang lebih rendah akan terlebih dahulu dipertimbangkan daripada penilaian aset yang lebih tinggi dalam menentukan apakah suatu metode atau pendekatan bersifat konservatif atau tidak. Sebagai contoh dalam penggunaan nilai berjalan (*current value*) dalam penilaian aset, salah satu pendekatan—yang disebut pendekatan *distributable income*—tidak memasukkan *real holding gains* dalam penghitungan incomenya. Sebagai akibatnya, dalam situasi inflasi, pendekatan *distributable income* seringkali menghasilkan penilaian aset yang lebih tinggi dan penghitungan income yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dihasilkan dari pendekatan *historical cost*. Oleh karena itu, pendekatan *distributable income* yang menggunakan nilai berjalan (*current value*) bisa lebih konservatif dibandingkan

pendekatan *historical cost*, meskipun secara umum dikatakan *historical cost* lebih konservatif.

2.2.3 Kesulitan Keuangan

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi sebab-sebab yang mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Financial Distress sebagai suatu kondisi dimana laba bersih (*net profit*) perusahaan bernilai negatif selama beberapa tahun (Hofer, 1980, dalam Rismawaty 2012) dan Whitaker (1999, dalam Rismawaty 2012). Financial Distress merupakan tahap dimana kondisi keuangan menurun sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Luciana, 2006). Brigham dan Gapenski (1997) membagi definisi dari Financial Distress menjadi beberapa tipe yaitu *Economic Failure*, *Business Failure*, *Technical Insolvency*, *Insolvency in Bankruptcy*, dan *legal Bankruptcy*.

Kebangkrutan biasa diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Martin et.al

(1995:376) dalam Fakhrurozie (2007:5) berpendapat bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti :

1. Kegagalan ekonomi (*economic distress*)

Perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Dengan demikian tingkat laba kecil daripada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas yang sebenarnya jatuh di bawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial distress*)

Pengertian financial distressed mempunyai arti kesulitan dana, baik dana dalam pengertian ks atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena financial distress.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan menurut (Janch dan Glueck, 1995:97) dalam Muhammad Adnan dan Eka Kurniasih (2000:139) antara lain :

Faktor umum :

1) Sektor Ekonomi

Penyebab kebangkrutan dalam sektor ekonomi adalah seperti gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa atau cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kecacuan di masyarakat.

3) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi yang menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan membengkak untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terpadu dan para manajer yang kurang profesional.

4) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, peneanaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja lain.

Faktor Eksternal Perusahaan

1) Sektor Pelanggan

Perusahaan perlu mengidentifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya

tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena jika produk pesaing lebih diterimamasyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

2.2.4 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada proporsi bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi mereka sehingga terkait dengan kemakmuran mereka.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah

diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Watts dan Zimmerman dalam Eko (2005) menyatakan teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba dan menyembunyikan kinerja buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja.

Sehingga tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

2.2.5 Teori Signaling

Prinsip signaling ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi, hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi. Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Menurut Hadri (2006) menyatakan bahwa tujuan teori signaling kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H : Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.3.1 Pengaruh Teori Akuntansi Positif Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Watts dan Zimmerman dalam Eko (2005) menyatakan bahwa teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya tiga masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajemen yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Sehingga tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi

akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

2.3.2 Pengaruh Teori Signaling Terhadap Tingkat Kesulitan Keuangan

Teori *signaling* bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

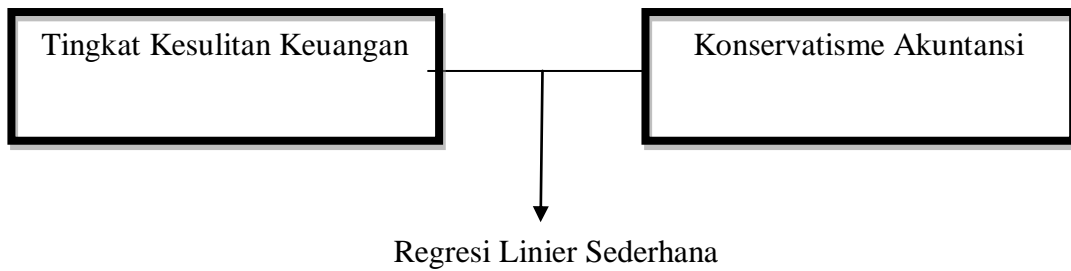
2.4 Kerangka Konseptual

Konservatisme adalah mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Sedangkan kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam teori signaling menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mencoba meneliti konservatisme akuntansi yang mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1



Dari kerangka konseptual tersebut dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi di pengaruhi tingkat kesulitan keuangan perusahaan.